

Pandu Maulana Anwari | Ahmad W. Aryana

The Greatest of
Indonesiawit



Not Into Finance

Research
Paper

Disclaimer and Cautionary Note

Dengan mengakses laporan ini, pembaca menyetujui syarat dan batasan yang tercantum dalam sanggahan ini.

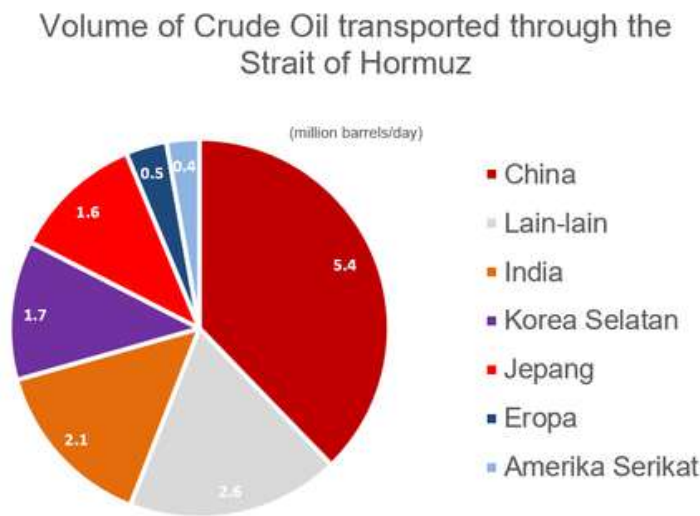
- **Tujuan Informasi & Edukasi.** Laporan ini disusun semata-mata untuk tujuan informasi dan pendidikan, dan tidak dapat ditafsirkan sebagai nasihat investasi, rekomendasi, tawaran, atau ajakan untuk membeli atau menjual efek/aset apa pun. Segala opini, estimasi, asumsi, proyeksi, atau pernyataan berwawasan ke depan yang tercantum di sini mencerminkan penilaian penulis pada tanggal publikasi dan tunduk pada perubahan tanpa pemberitahuan sebelumnya.
- **Volatilitas & Kinerja.** Pasar keuangan secara inheren memiliki volatilitas tinggi. Isi laporan ini sangat sensitif terhadap perubahan kondisi pasar yang cepat, variabel makroekonomi, perkembangan regulasi, dan peristiwa global. Kinerja masa lalu, baik yang aktual maupun simulasi, bukanlah indikator hasil di masa depan. Tidak ada jaminan atau representasi bahwa prakiraan, strategi, atau hasil yang dibahas akan tercapai.
- **Akurasi Informasi** Informasi yang terkandung dalam laporan ini diperoleh dari sumber-sumber yang diyakini dapat dipercaya. Namun, tidak ada jaminan atau representasi yang dibuat mengenai keakuratan, kelengkapan, atau ketepatan waktu informasi tersebut. Segala model keuangan, analisis valuasi, atau hasil skenario yang disajikan bersifat ilustratif dan bergantung pada asumsi yang mungkin terbukti tidak tepat. Hasil aktual dapat berbeda secara material. Penulis tidak berkewajiban untuk memperbarui atau merevisi isi laporan ini untuk mencerminkan informasi baru atau perubahan keadaan.
- **Kesesuaian & Risiko Investasi.** Laporan ini tidak mempertimbangkan tujuan investasi spesifik, situasi keuangan, atau toleransi risiko dari investor individu mana pun. Investasi dalam efek/aset melibatkan risiko, termasuk potensi kehilangan modal pokok, dan mungkin tidak cocok untuk semua investor. Aset yang dirujuk di sini dapat mengalami fluktuasi harga yang signifikan, likuiditas terbatas, atau perubahan penilaian yang mendadak. Pembaca sangat disarankan untuk melakukan riset independen (Do Your Own Research) dan berkonsultasi dengan profesional keuangan, hukum, dan pajak berlisensi sebelum membuat keputusan investasi.
- **Posisi Kepemilikan & Tanggung Jawab.** Penulis atau pihak terkait mungkin memiliki atau tidak memiliki posisi dalam efek/aset yang dibahas dan dapat bertransaksi kapan saja tanpa pemberitahuan sebelumnya. Laporan ini mungkin merujuk pada data pihak ketiga, di mana penulis tidak bertanggung jawab atas data tersebut. Penulis dan afiliasinya secara tegas menolak segala kewajiban atau tanggung jawab atas kerugian langsung, tidak langsung, insidental, atau konsekuensial yang timbul dari penggunaan atau ketergantungan pada laporan ini atau isinya.
- **Hak Cipta & Distribusi.** Isi laporan ini bersifat rahasia. Dilarang mereproduksi, mendistribusikan ulang, atau mempublikasikan laporan ini, baik secara keseluruhan maupun sebagian, tanpa izin tertulis sebelumnya dari penulis.



Energy Shock Is Repricing CPO

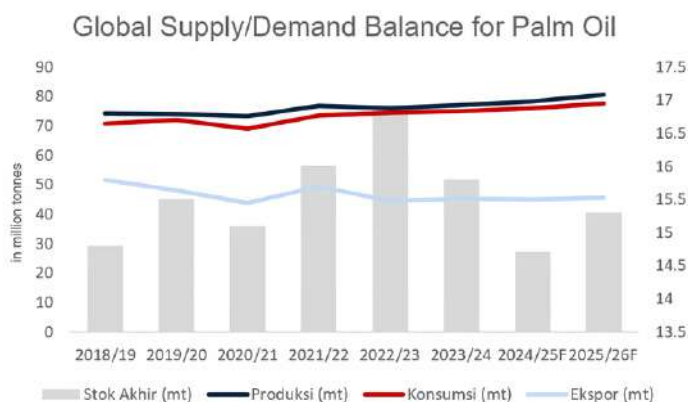
40 hari yang benar-bener gila. Berawal dari satu serangan fajar tanggal 28 Februari yang bikin Khamenei "lewat", Timur Tengah langsung chaos ke level yang belum pernah kita liat sejak 2003. Selat Hormuz? Dead. Jalur nadi yang nyetor 20% minyak dunia itu mendadak jadi zona terlarang. Brent meledak ke \$120 bukan buat lucu-lucuan, tapi karena pasar sadar kalau pasokan energi dunia lagi dicekik sampai biru. Ini bukan lagi soal fluktuasi harian, ini soal survival mode.

Exhibit 1. Global Oil Flow Through Hormuz
Exposure of Major Importers to Supply Disruption



Global Supply and Demand

Exhibit 2. Global CPO Supply-Demand Balance
Tight Market with Limited Inventory Buffer



Produksi CPO sangat bergantung pada cuaca yang optimal, tidak boleh terlalu panas maupun banjir, dengan pupuk sebagai komponen biaya terbesar yang langsung memengaruhi margin dan produktivitas. Di sisi lain, konsumsi didorong oleh biodiesel Indonesia sebagai demand utama, serta India dan China sebagai net importir terbesar, sehingga kombinasi supply yang sensitif terhadap cuaca dan biaya, serta demand yang kuat dari energi dan impor, membuat harga CPO sangat responsif terhadap perubahan kecil di pasar.



A Closer Look at Crude Palm Oil

Crude Palm Oil (CPO) adalah minyak mentah yang diekstraksi dari daging buah kelapa sawit. Merupakan penghasil minyak paling produktif dan efisien secara lahan dibanding tanaman minyak nabati lainnya.

Exhibit 3. Comparative Yield Across Vegetable Oils

CPO Remains the Most Land-Efficient Oil Crop

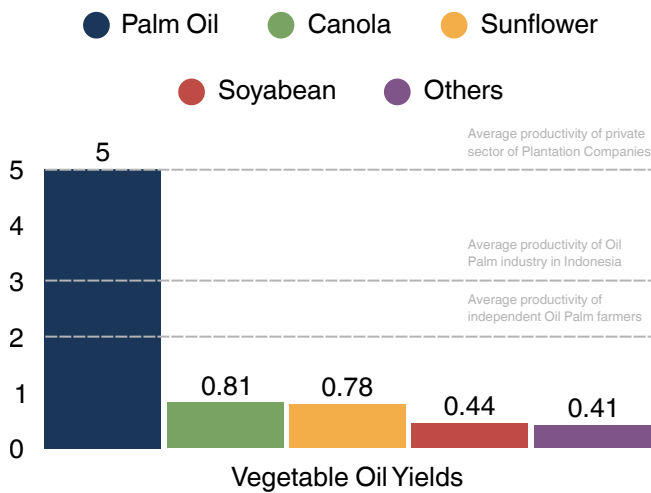
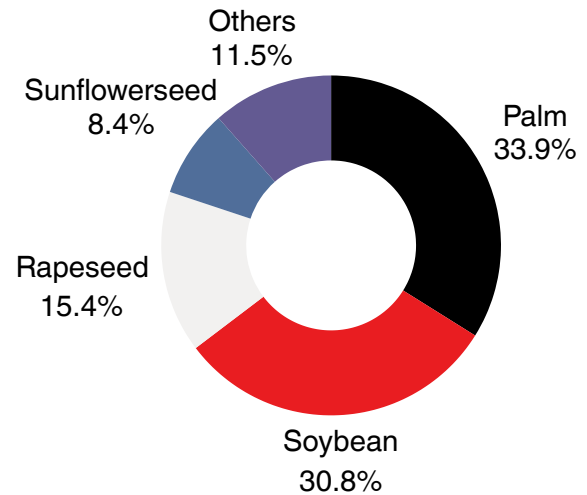


Exhibit 4. Global Vegetable Oil Consumption Mix

Palm Oil Leads as the Largest Share Globally



CPO Usage

Exhibit 5. CPO End-Use Breakdown

Food Dominates While Biofuel Drives Growth

Pangan / Food	Oleokimia / Oleochemicals	Biodiesel / Biofuel
~60–65% of usage	~10–15% of usage	~23–27% of usage
Minyak goreng, margarin, shortening, minyak masak olahan, produk bakeri, es krim, coklat, mi instan. CPO semi-padat pada suhu ruangan tanpa perlu hydrogenasi — artinya bebas trans-fat alami. Cooking oil, margarine, shortening, bakery	Sabun, deterjen, kosmetik, shampoo, pelumas industri, lilin, tinta, cat, farmasi. Asam lemak sawit diproses menjadi fatty acid, fatty alcohol, dan glycerol — bahan baku kimia bernilai tinggi. / Soaps,	FAME (Fatty Acid Methyl Ester) — campuran biodiesel berbasis sawit dicampur solar Indonesia: B40 aktif, target B50. Inilah segmen yang cepat tumbuh dan menjadi katalis utama kenaikan harga CPO saat

CPO digunakan secara luas dengan dominasi sektor pangan, sementara segmen biodiesel menjadi pendorong pertumbuhan utama, dan oleokimia memberikan nilai tambah melalui produk turunan bernilai tinggi.

CPO Supply and Demand

Produksi CPO sangat bergantung pada cuaca yang optimal, tidak boleh terlalu panas dan tidak boleh banjir, dengan pupuk (*fertilizer*) sebagai cost terbesar. Sementara itu, konsumsi CPO didominasi oleh Biodiesel Indonesia dengan India dan China sebagai net importir terbesar.

Exhibit 6. Indonesia CPO Production and Export Trends

Indonesia as the Dominant Global Supplier

	2021/22	2022/23	2023/24	2024/25	Feb 2025/26		2021/22	2022/23	2023/24	2024/25	Feb 2025/26
Production						Domestic Consumption					
Indonesia	42,000	45,000	43,000	45,500	46,700	Indonesia	17,425	19,125	21,075	22,375	22,875
Malaysia	18,152	18,389	19,710	19,380	20,200	India	8,150	8,900	8,990	8,800	9,125
Thailand	3,376	3,321	3,274	3,330	3,380	Malaysia	3,300	3,975	3,667	4,165	4,235
Colombia	1,762	1,853	1,875	1,900	2,000	China	5,100	5,400	5,000	3,300	4,100
Nigeria	1,400	1,400	1,500	1,500	1,500	Pakistan	2,845	3,095	2,995	3,200	3,490
Other	6,630	6,754	6,735	6,795	6,936	European Union	4,900	4,400	3,840	3,200	3,350
Total	73,320	76,717	76,094	78,405	80,716	Thailand	2,335	2,485	2,485	2,135	2,335
Exports						Other					
Indonesia	22,321	28,077	22,273	23,471	23,550	Nigeria	1,715	1,790	1,840	1,940	1,940
Malaysia	15,527	15,355	16,530	15,617	16,350	Bangladesh	1,470	1,600	1,575	1,590	1,725
Thailand	971	902	878	1,302	1,000	Colombia	1,380	1,500	1,555	1,530	1,615
Papua New Guinea	877	813	669	747	850	United States	1,561	1,875	1,894	1,524	1,771
Guatemala	792	883	620	566	650	Egypt	1,175	1,060	1,160	1,250	1,285
Other	3,474	3,319	3,437	3,269	3,245	Philippines	1,270	1,000	1,040	1,485	1,280
Total	43,962	49,349	44,407	44,972	45,645	Vietnam	927	1,037	1,007	1,040	1,100
						Brazil	840	825	920	950	990
						Total	14,745	15,305	15,405	16,874	16,517
							69,138	73,372	74,448	75,358	77,733

Sawit Indonesia

Indonesia saat ini berusaha memanfaatkan keunggulan letak geografis yang dimilikinya untuk memproduksi CPO berlebih. Indonesia merupakan net

Exhibit 7. Domestic vs Export Demand Allocation

Rising Biodiesel Demand Shifts Local Balance

Tahun	China	India	Afrika	EU-27	Pakistan	U.S.A	Middle East	Bangladesh	Malaysia	Russia
2023	7736	5966	4244	3484	2528	2512	1490	1391	1334	604
2024	5355	4830	3203	3336	3013	2223	1636	1046	990	680
2025	5999	3971	4194	3239	3227	2208	1831	1549	1506	792

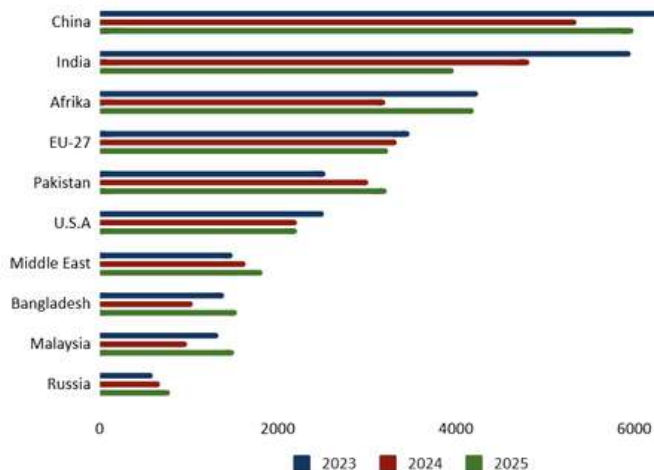
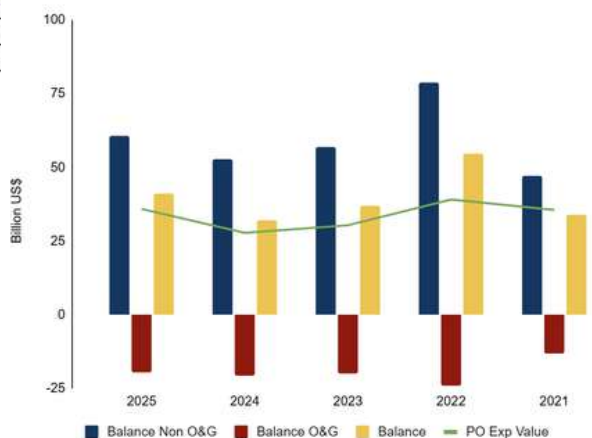


Exhibit 8. Contribution to National Trade Balance

CPO as a Key Foreign Exchange Driver

PO CONTRIBUTION TO NATIONAL TRADE BALANCE



Metric	2021	2022	2023	2024	2025
Balance Non O&G	47,14	78,81	57,04	52,76	60,76
Balance O&G	-13,32	-24,23	-19,92	-20,66	-19,89
Balance	33,82	54,58	37,12	32,1	41,06
PO Exp Value	35,53	38,07	30,32	27,75	35,87

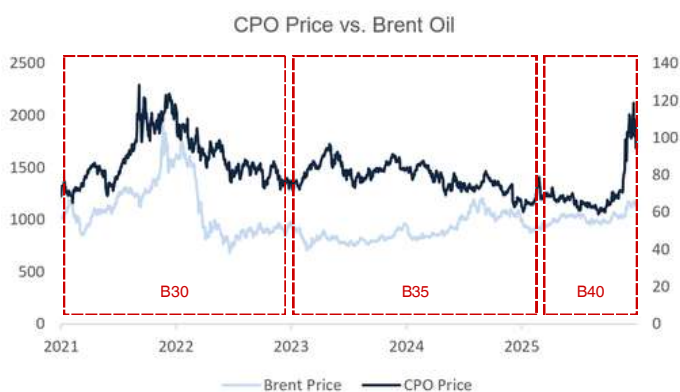
EXPORT CHANGES TO MAJOR DESTINATION 2025

Export to India -17,8%, from 4,83 million tons to 3,97 million tons	Export to Afrika +30,9%, from 3,20 million tons to 4,19 million tons
Export to EU -2,9%, from 3,33 million tons to 3,23 million tons	Export to China +12,0%, from 5,35 million tons to 5,99 million tons
Export to USA -0,7%, from 2,22 million tons to 2,20 million tons	Export to Pakistan +7,1%, from 3,01 million tons to 3,22 million tons



Konflik di Timur Tengah, khususnya eskalasi antara Amerika Serikat dan Iran, berdampak langsung pada stabilitas Selat Hormuz, jalur strategis yang dilalui sekitar 25% pasokan minyak mentah dunia. Gangguan pada jalur ini membuat distribusi energi global terganggu, sehingga memicu lonjakan signifikan harga minyak dunia akibat kekhawatiran terhadap pasokan.

Exhibit 9. CPO vs Brent Oil Price Trend
CPO Increasingly Tracks Energy Prices



Kenaikan harga minyak tersebut mendorong pencarian sumber energi alternatif yang lebih ekonomis. Dalam kondisi ini, minyak sawit (CPO) menjadi semakin menarik sebagai substitusi energi, terutama untuk biodiesel, karena dapat menawarkan biaya yang lebih kompetitif dibandingkan bahan bakar fosil ketika harga minyak global tinggi.

POGO (Palm Oil - Gas Oil)

Exhibit 10. POGO Spread Dynamics
Narrowing Spread Improves Biodiesel Economics

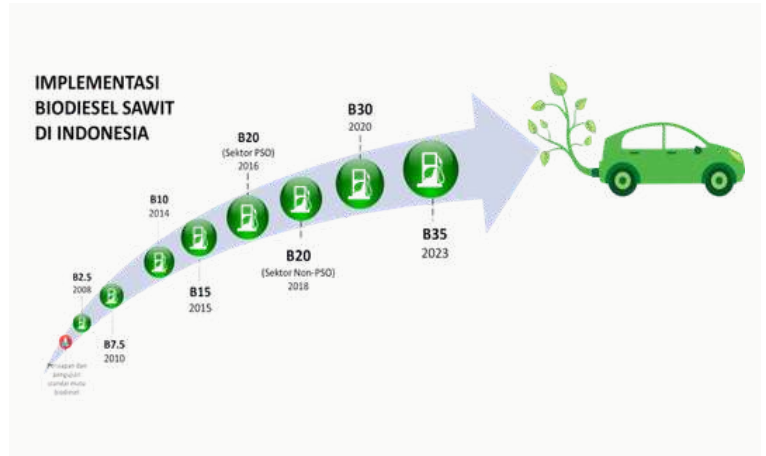
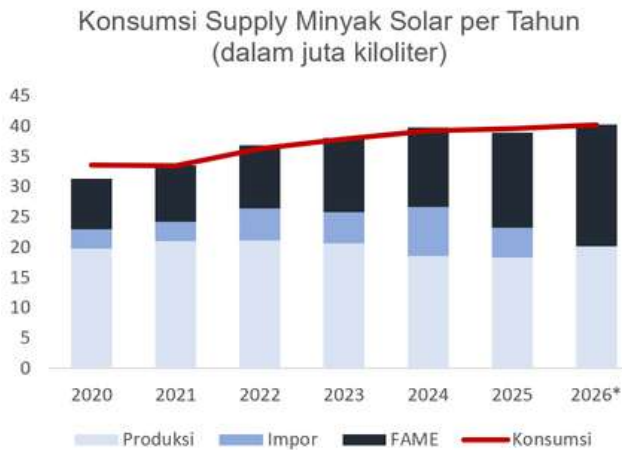


- POGO *spread* mengecil → selisih harga palm oil vs gasoil makin tipis, sehingga biodiesel berbasis sawit jadi lebih kompetitif secara ekonomi.
- POGO *spread* turun signifikan → biaya produksi biodiesel relatif mendekati harga jual solar, sehingga kebutuhan subsidi pemerintah berkurang.
- POGO *spread* negatif → harga palm oil lebih murah dari gasoil, biodiesel bisa untung tanpa subsidi dan mendorong peningkatan mandat (misalnya dari B40 ke B50).

Accelerate Biofuel - Biodiesel Mandate

POGO yang rendah mendorong negara-negara untuk meningkatkan campuran minyak nabati ke minyak mentah, sehingga mampu mengurangi beban anggaran. Beberapa negara sudah menerapkan biodiesel dan berencana mengembangkannya lebih jauh lagi, terutama Indonesia

Exhibit 11. Indonesia Diesel Supply-Demand Gap
Import Dependency Drives Biodiesel Adoption



- Konsumsi minyak solar terus meningkat sementara produksi domestik relatif stagnan, sehingga menciptakan ketergantungan pada impor.
- Peningkatan penggunaan biodiesel (FAME) secara signifikan membantu menutup gap antara supply dan demand.
- Implementasi B50 pada 2026 berpotensi menghilangkan impor solar dan memperkuat ketahanan energi nasional.

Dengan adanya peningkatan persentase campuran terhadap minyak mentah, permintaan CPO diproyeksikan meningkat baik itu secara langsung maupun spillover dari permintaan minyak nabati lainnya, terutama Soybean Oil (SBO) sebagai bahan utama di Amerika dimana saat ini harganya lebih tinggi dibanding CPO.

Exhibit 12. Global Biodiesel Policy Comparison
Indonesia Leading Biofuel Expansion

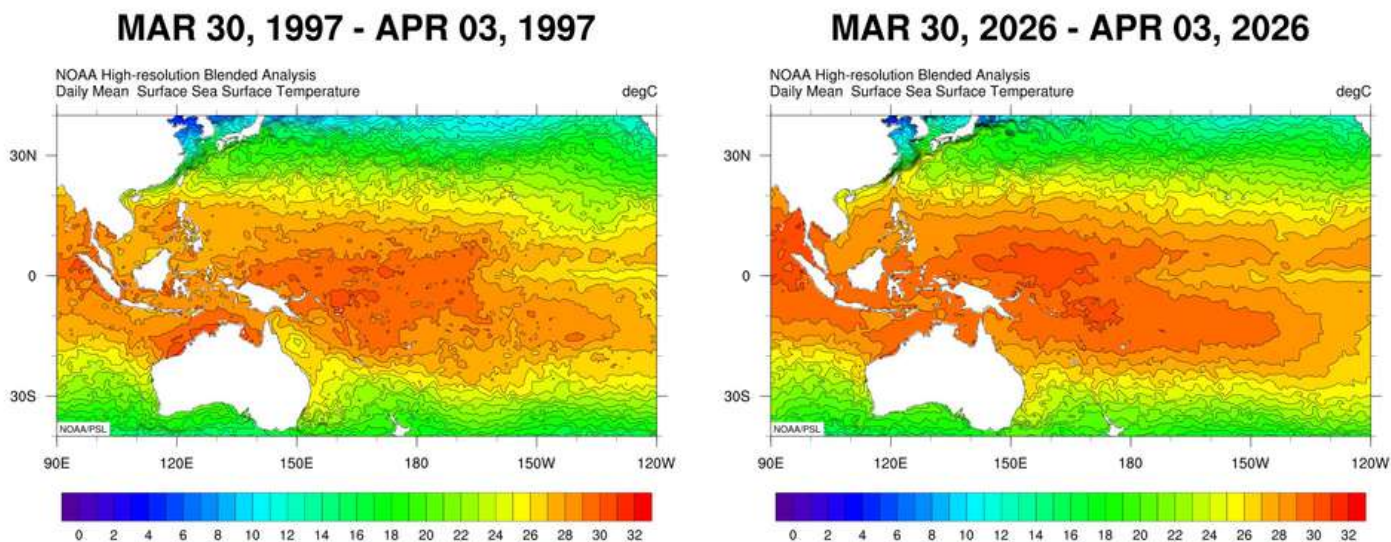
	Indonesia	Malaysia	Thailand	Colombia		
On-the-Ground Deployment	B40 tested in trucks, rail, marine, power, agriculture, mining	B100 trials in trucks, cars, port mills; B20 in airports	Flexible B5–B20 mandates; marine biofuels (B24 VLSFO); SAF pilots	B10–B12 in cities since 2008; fleets reliable; 8 plants in distribution		
	Indonesia	Malaysia	US	Argentina	Thailand	Brazil
Policy	B40→B50	B10→B20	RVO	B10→B15	B5→B7	B15
Status	B50 trial starts Dec 2025	Under discussion	Finalizing 2026–2027	Increasing, target 2030	Increasing + B20 expansion	Delayed
Key Details	B40 active, B50 target 2H26; full B50 adds 3.4–3.6 mn tons CPO demand; biodiesel fund surplus at POGO < 300	B10 uses 1.3–1.4 mn tons CPO; B20 would increase to 2.6–2.8 mn tons; B20 cheaper by MYR 0.20/liter vs solar	Biomass diesel mandate raised to 8.86 bn gallons (2026) from 7.12 bn; increases SBO demand by 1.8–2 mn tons (17–20% YoY), supports CPO via substitution	Ethanol blend increased 12%→15%; exploring biodiesel blend increase to 15% by 2030	Biofuel blend increased 5%→7%; accelerating nationwide B20 distribution network	Planned increase to B16 (Mar 2026) delayed; highlights policy execution risk



El Nino as Continuation

El Niño adalah fenomena pemanasan suhu muka laut di atas rata-rata normal. Diperkirakan fenomena ini muncul di bulan Juni–Agustus 2026 dengan probabilitas 62%-81%. El Niño membawa kondisi lebih panas dan kering di Asia Tenggara. Ini adalah pedang bermata dua: El Niño buruk untuk yield kelapa sawit (FFB turun karena stres panas dan kurangnya curah hujan), tetapi justru mendukung harga CPO karena supply menjadi lebih ketat.

Exhibit 13. Historical El Niño Temperature Map Comparison
Severe Events Correlate with Supply Disruptions



Sejarah membuktikan saat El Niño besar seperti 1997–1998 dan 2015–2016 terjadi dengan kenaikan suhu sekitar +2.0°C hingga +2.5°C di atas normal, sehingga produksi pertanian terutama sawit bisa turun dan harga CPO cenderung naik. Dengan keadaan saat ini, El Niño diperkirakan akan muncul dengan kondisi yang lebih parah karena suhu global yang lebih tinggi.



Timing Is Everything

The Clock That Drives Everything

Strategi yang kembali diterapkan Trump saat ini mencerminkan pola reciprocal tariff tahun lalu; sebuah taktik di mana perubahan kebijakan dapat terjadi dalam sekejap, perkataan sering berubah, dan aksi aktual sering kali tidak sejalan dengan ucapan. Pola ini menciptakan volatilitas pada komoditas global terutama *Oil*. Gencatan senjata yang ada mungkin tidak menandai akhir dari peperangan, melainkan hanya strategi berulang Trump untuk membuat langkah baru.

28 Feb Serangan masif AS-Israel dimulai; Khamenei tewas <i>Brent Crude Oil Price: ~\$77-82</i>	1 - 2 Mar Iran balas serang Israel & pangkalan AS; mulai tutup Hormuz <i>Brent Crude Oil Price: ~\$80-82</i>	3 - 4 Mar Hormuz resmi ditutup; 20% suplai global terpotong <i>Brent Crude Oil Price: ~\$89-98</i>	5 Mar Serangan lanjutan ke infrastruktur; shipping collapse 90-95% <i>Brent Crude Oil Price: ~\$83-85</i>	9 Mar Eskalasi terus; serangan drone ke Dubai, Qatar <i>Brent Crude Oil Price: ~\$120</i>
10 Mar Trump: perang "segera selesai"; Aramco alihkan minyak via pipa Red Sea ke Yanbu. <i>Brent Crude Oil Price: ~\$88</i>	11 - 13 Mar IEA release cadangan 400 juta barel tetapi dianggap tidak cukup; suplai tetap ketat <i>Brent Crude Oil Price: ~\$85-102</i>	14 - 24 Mar Konflik Militer Berlanjut <i>Brent Crude Oil Price: ~\$94-119</i>	25 - 31 Mar Berbagai Rencana De-Eskalasi tapi Gagal <i>Brent Crude Oil Price: ~\$95-110</i>	31 Mar - 1 Apr Pakistan and China sampaikan "5 point initiative" <i>Brent Crude Oil Price: ~\$99</i>
2 Apr Trump: "We could strike their oil", ancam serang fasilitas minyak Iran. <i>Brent Crude Oil Price: ~\$110</i>	3-6 Apr Market Wait & See with Fear <i>Brent Crude Oil Price: ~\$106-112</i>	7 Apr Trump dan Iran sepakati gencatan senjata; Hormuz dibuka dengan mediasi Pakistan. <i>Brent Crude Oil Price: ~\$90</i>	8 - 11 Apr Gencatan Senjata Rapuh <i>Brent Crude Oil Price: ~\$90-99</i>	12 Apr Trump perintahkan blokade laut di Selat Hormuz, hentikan semua pelayaran. <i>Brent Crude Oil Price: ~\$103</i>

Pada akhirnya, arah CPO ke depan sangat bergantung pada apakah konflik ini akan berlanjut sebagai perang terbuka yang semakin besar atau menjadi seperti Russia vs Ukraina yang menjadi normalitas. Namun apapun yang terjadi, perang ini sudah semestinya memberikan pijakan baru bagi *oil substitutes*. Kebijakan Tariff bisa di-undo tapi kerusakan dan gangguan infrastruktur pasca perang sulit kembali.

Exhibit 14. CPO Price Sensitivity to Oil (POGO Scenarios)
 Higher Oil Prices Translate to Higher CPO

Asumsi	POGO = 0	POGO = ~189 (Mean 3Y)
Oil Price >\$100	>5.640 MYR/ton	>6.311 MYR/ton
Oil Price \$80-100	5.044 - 5.640 MYR/ton	5.715 - 6.311 MYR/ton
Oil Price <\$80	<5.044 MYR/ton	<5.715 MYR/ton

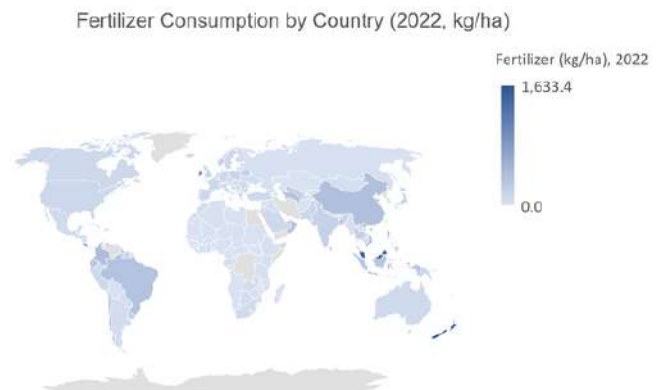
Fertilizer Cost: A Real Rooting Threat

Supply chain yang terganggu nyatanya menjalar hingga ke akar. Kebutuhan nutrisi akar akan mempengaruhi hasil akhir. Fertilizer merupakan biaya terbesar bagi perusahaan perkebunan terutama sawit (20-30% biaya operasional). Hormuz menjadi perantara *fertilizer*, terganggunya transportasi akan meningkatkan kenaikan harga *fertilizer*. Kenaikan biaya *fertilizer* akan menjadi pedang bermata dua, antara mampu menekan margin perusahaan atau malah menjadi pendorong kenaikan harga jual produk CPO.

Exhibit 15. Global Fertilizer Consumption Trend
Rising Demand Driven by Agricultural Expansion

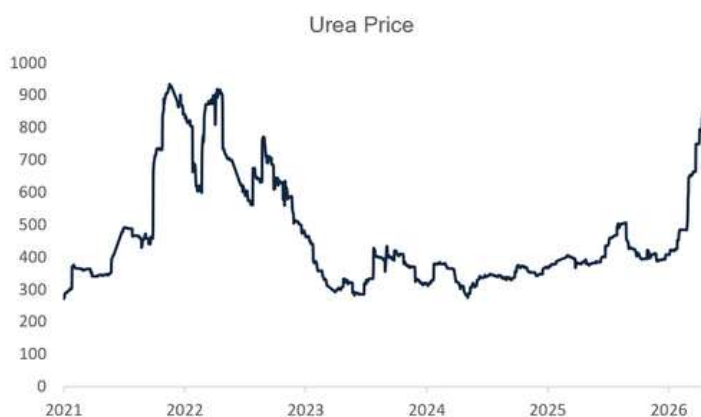


Exhibit 16. Fertilizer Consumption by Region
Emerging Markets Drive Demand Growth



Sama halnya dengan tumbuhan secara umum, ada akar yang mampu menyimpan nutrisi di akarnya sebagai cadangan. Beberapa perusahaan sudah mempunyai cadangan, mulai dari kontrak, tender, harga dan volume pembelian fertilizer untuk 3-6 bulan yang dapat menjaga margin mereka sementara.

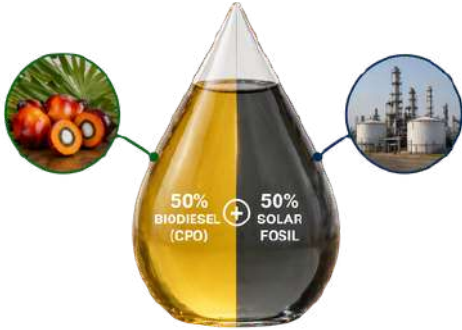
Exhibit 17. Urea Price Trend
Key Cost Driver for Plantation Margins



Sekarang, yang tersisa adalah faktor waktu untuk melihat arah dampaknya: apakah tekanan biaya fertilizer akan membuat “tumbuhan” ini mengering karena margin yang tertekan, atau justru kenaikan biaya tersebut menjadi katalis yang memperkuat fundamental industri. Dalam 3–6 bulan ke depan, dinamika ini akan menentukan apakah harga CPO terdorong naik, baik karena tekanan supply maupun penyesuaian harga oleh produsen.

The Same War Boosting CPO Could Hurt It via Methanol

Methanol (CH_3OH) merupakan bahan utama dalam proses produksi FAME (Fatty Acid Methyl Ester), yaitu komponen utama biodiesel. Dalam proses transesterifikasi, methanol bereaksi dengan minyak nabati seperti CPO untuk menghasilkan biodiesel yang kemudian digunakan sebagai campuran bahan bakar.



Biodiesel dicampur dengan solar fosil dari B5 hingga B50, di mana angka menunjukkan persentase kandungan biodiesel dalam campuran, sehingga semakin tinggi angkanya semakin besar kontribusi energi terbarukan; setiap 1 ton biodiesel membutuhkan sekitar 100 kg methanol, dan dengan produksi Indonesia sebesar 15,6 juta kL tahun lalu, kebutuhan methanol mencapai sekitar 1,3 juta ton dengan sekitar 52% dipenuhi dari produksi domestik.

Exhibit 18. Methanol Price Trend
Volatility in Key Biodiesel Input

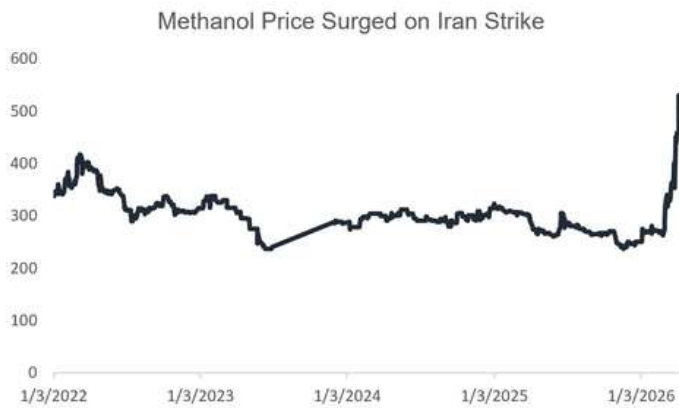
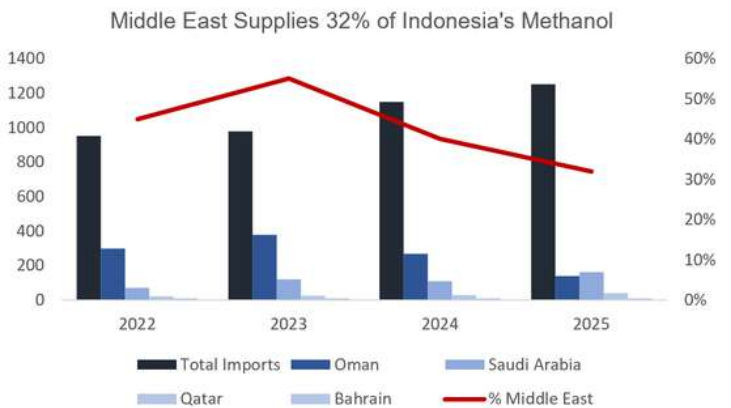


Exhibit 19. Indonesia Methanol Supply vs Demand
Import Dependency Creates Structural Risk



Lalu bagaimana jika *supply* Methanol Indonesia terganggu? B50 akan terhambat bahkan B40 bisa berhenti sebagian, menciptakan *excess supply* lebih dari ~6.3 juta ton CPO yang dapat menekan harga CPO

Exhibit 20. Methanol Plant Capacity Overview
Limited Domestic Capacity Constraints Growth

Plant	Owner	Location	Capacity (mn tonne p.a.)	Operation year	Feedstock sources
Methanol facility					
Operated					
Kaltim Methanol Industri (KMI)		Bontang, East Kalimantan	1	1998	Badak Gas Field
Under development					
Butona Petrochemical Indonesia		Bojonegoro, East Java	1	2028	Jambaran Tiung Biru Field
Concept/canceled					
Coal-to-Methanol project		Kutai, East Kalimantan	1.8 - 2	N/A	Coal

Per 1 Maret 2026, Indonesia menaikkan *levy* ekspor CPO dari 10% ke 12,5% (PMK 9/2026) untuk mendukung program biodiesel. Di tengah kenaikan harga minyak yang membuat biodiesel lebih ekonomis dan mendorong permintaan CPO domestik, muncul pertanyaan apakah harga CPO akan ikut naik dan apakah potensinya lebih menguntungkan dibanding lonjakan biaya input seperti methanol dan pupuk.

China & India Demand vs Other Edible Oils

China dan India sebagai net importir terbesar mempunyai pengaruh besar terhadap harga CPO. Konsumsi minyak goreng China mungkin sudah mencapai puncaknya di ~10 kg per kapita. Populasi yang menua (median usia >40 tahun, level yang sama saat Taiwan dan Hong Kong mengalami penurunan konsumsi minyak goreng) menjadi tekanan struktural. China menjadi net exporter soybean oil pertama kali pada 2025, mengekspor ~850.000 ton SBO ke pasar Asia. Meskipun demikian secara YoY import China untuk palm oil meningkat. Selain itu, impor palm oil India juga naik dari sekitar 500kt pada November 2025 ke 844kt pada Februari 2026, atau sekitar +69%, dengan impor sunflower oil turun tajam akibat gangguan di Ukraina.

Exhibit 21. China Palm Oil Import Trend

Import Growth Reflects Sustained Demand Momentum

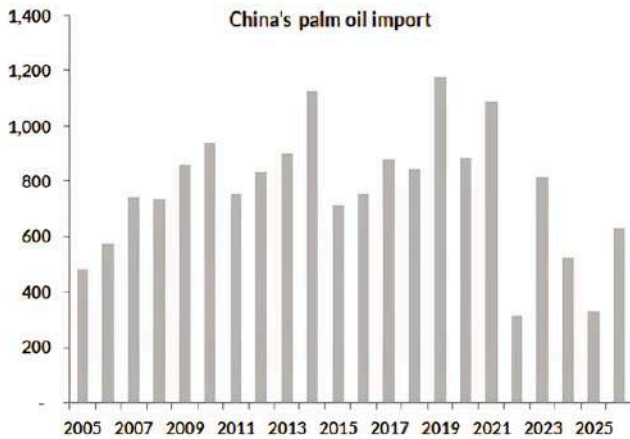
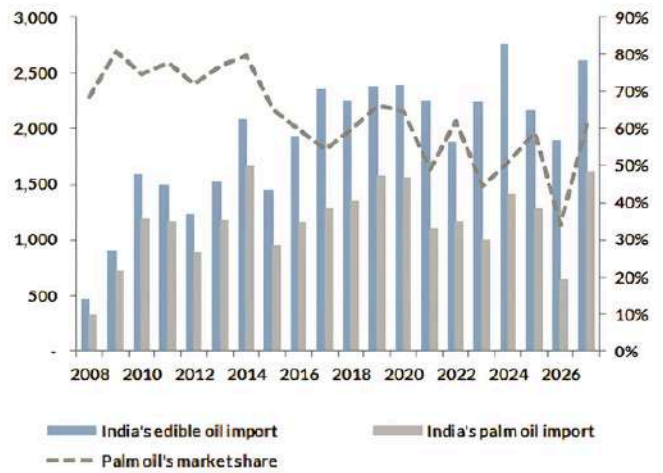


Exhibit 22. India Edible Oil Import Dynamics

Palm Oil Gains Share Amid Shifting Oil Mix



Saat ini harga CPO sedang terdiskon dibandingkan Edible Oil lainnya, sehingga permintaan CPO seharusnya mampu meningkat karena harga yang lebih murah, lalu seiring peningkatan permintaan terhadap CPO akan ada potensi peningkatan harga CPO kedepannya.

Exhibit 23. CPO vs Sunflower Oil Price Spread

CPO Trades at a Discount Supporting Demand

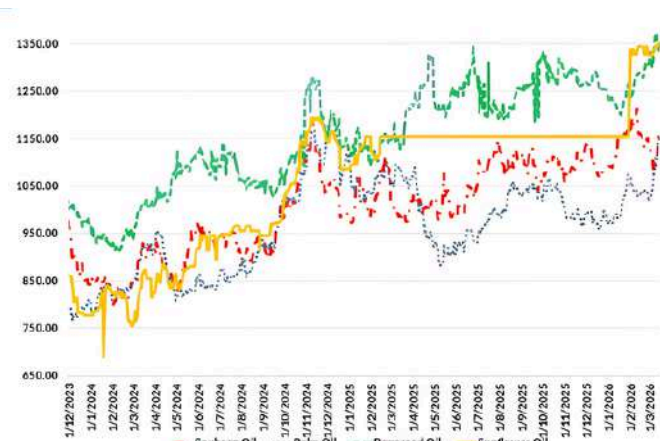
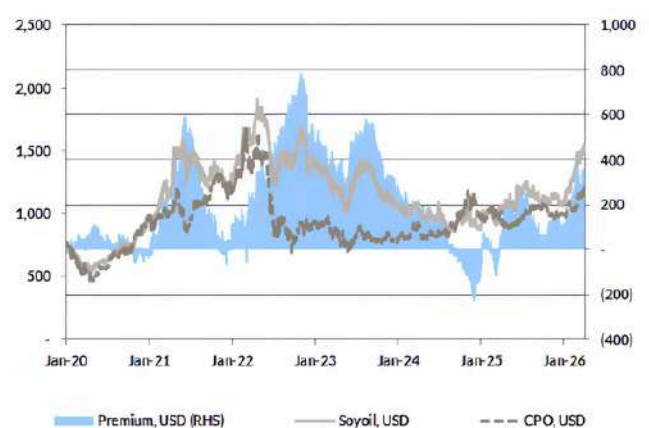


Exhibit 24. CPO vs Soybean Oil Price Spread

Discount to SBO Reinforces CPO Competitiveness





Thank You



Not Into Finance

**Research
Paper**